

## BAB VI

### PENUTUP

#### Kesimpulan dan Saran

Setelah melewati serangkaian kajian yang telah dilakukan yaitu mulai dari pendahuluan, tinjauan analitis hingga pendekatan pastoral *jagongan kepaten* maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan pada bagian ini, antara lain:

*Jagongan kepaten* merupakan sebuah kesepakatan nilai budaya yang lahir dari rasa peduli masyarakat (*mulad sarira hangrasa wani*) atas beban kedukaan yang dialami oleh sesama anggota masyarakat. Rasa peduli ini mendorong masyarakat rela memberi bantuan dalam bentuk mental, materi dan spiritual kepada keluarga yang sedang menjalani masa-masa yang sulit itu. Kehadiran dan kepedulian setiap orang yang hadir dalam *njagong kepaten* ini menjadi topangan yang memulihkan bagi yang berduka sehingga mampu membuatnya melewati masa dukanya secara baik serta menjadikannya kesempatan untuk bertumbuh secara utuh.

*Jagongan kepaten* ini merupakan sebuah perangkat budaya yang tercipta untuk memberi ruang bagi kerabat, jemaat dan masyarakat agar saling memberi dukungan dan penguatan kepada yang berduka. *Jagongan* memberi ruang bagi kerabat, jemaat dan masyarakat untuk menjadi konselor bagi anggotanya yang sedang membutuhkan pendampingan, membutuhkan penguatan, membutuhkan perkunjungan dan pemulihan dari masa dukanya. Kehadiran banyak orang yang secara periodik membuat mereka yang berduka bisa dengan lebih baik melepaskan kedukaannya. Mereka yang berduka memang tidak dengan segera terselesaikan masalah kedukaannya setelah mendapatkan perkunjungan secara periodik lewat *jagongan* ini, namun kebutuhan mereka yang berduka untuk ditemani, dikunjungi, diberi kesempatan menceritakan rasa dukanya serta kebutuhan akan penguatan terfasilitasi lewat perangkat budaya ini sehingga proses untuk melewati kedukaan bisa terdampingi dengan baik.

*Jagongan kepaten* merupakan sebuah tradisi yang tetap lestari dari generasi ke generasi di masyarakat Sembaturagung sebab memiliki nilai-nilai luhur bagi mereka. Tidak hanya sebagai sebuah bentuk kepedulian antar individu dan keluarga saja, namun ternyata di dalamnya ada usaha masyarakat untuk melakukan pastoral bagi sesamanya yang berduka. Kehadiran banyak pribadi dalam acara tersebut, kata-kata penguatan yang meneguhkan dan kesediaan untuk menemani saat krisis ini membuat beban dari kedukaan yang mengerikan tersebut menjadi lebih mudah untuk ditanggung. Perhatian dan dukungan secara komunal lewat perangkat budaya ini memastikan bahwa setiap anggota masyarakat terlibat dalam usaha mendampingi sesamanya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *jagongan kepaten* selanjutnya menjadi nilai-nilai spiritual yaitu gotong royong, solidaritas, tanggung jawab, empati budaya dan tabur tuai ternyata bagi mereka yang berduka bisa membantunya secara efektif untuk mampu menerima kedukaannya dengan baik serta membantunya bertumbuh secara penuh dan utuh. Kemudian nilai-nilai spiritual tersebut menghasilkan teknik pendekatan *guyup rukun*, *pareduluran*, tanggung jawab, *bela raos* dan *ngguyupi*. Teknik dan pendekatan tersebut kemudian dipakai untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul karena kedukaan seperti sulitnya kehilangan orang yang dicintai, kerenggangan hubungan, beban kedukaan yang berat, hilangnya pengharapan hidup dan hilangnya makna hidup dalam diri mereka yang berduka. Dengan proses pendampingan memakai perangkat budaya ini maka yang berduka dibantu agar bisa dengan baik menerima kenyataan akan kematian yang dialami familinya serta membantunya menjadi pijakan agar bisa bertumbuh secara penuh dan utuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam merangka penulisan tugas akhir ini, maka ada beberapa hal yang dapat disampaikan terkait dengan kajian mengenai *jagongan kepaten* sebagai sebuah pendekatan pastoral kedukaan, yang bisa dipakai sebagai sebuah kontribusi bagi kehidupan bersama di masyarakat maupun secara khusus untuk pelayanan GITJ di Sembaturagung, yakni antara lain:

Bagi gereja GITJ secara umum, bahwa pembahasan mengenai budaya *jagongan kepaten* sebagai pendampingan pastoral dapat menjadi sebuah referensi bahwa sebenarnya tradisi tersebut lahir dari rasa kepedulian masyarakat atas peristiwa kedukaan yang dialami sesamanya sehingga budaya ini sebenarnya bisa dimanfaatkan sebagai sebuah wadah atau sarana untuk mendampingi warga gereja yang sedang mengalami kedukaan agar dapat terdampingi secara baik. Yang perlu digumulkan atau dipikirkan adalah bagaimana memberi isi atau muatan kristiani di dalamnya.

Hasil dari kajian *jagongan kepaten* sebagai pendampingan kedukaan berbasis budaya ini menjadi autokritik bagi keputusan konven para pengajar se-sinode GITJ tahun 2009 yang memutuskan bahwa lamanya jumlah pelayanan ibadah penghiburan hanya sebanyak dua malam, sebab ternyata dari hasil penerapan keputusan konven tersebut justru membuat usaha kerabat, jemaat dan masyarakat yang ingin mendampingi bagi sesamanya dalam mengelola kedukaannya menjadi terhambat. Yang perlu untuk dipikirkan adalah bagaimana mensiasati agar proses pelayanan pastoral bagi mereka yang berduka bisa tetap diterima dengan baik tanpa harus memperpadat jadwal pelayanan gerejawi.

Bagi jemaat GITJ Sembaturagung, berdasarkan pemahaman yang ada dalam kerabat, jemaat dan masyarakat mengenai *jagongan kepaten* sebagai *mulad sarira hangrasa wani* yang kemudian terwujud melalui rasa kepedulian kepada sesamanya, maka penting untuk mengkritisi secara tajam dan berani mengenai penerapan hasil konven pengajar tahun 2009 bagi pelayanan pastoral kedukaan di jemaat Sembaturagung ini, sebab ternyata melalui pendekatan budaya ini kita bisa melibatkan begitu banyak orang, seperti keluarga atau kerabat, pelayan atau jemaat dan masyarakat secara umum untuk bisa menjadi konselor yang menolong mereka yang sedang berduka. Dengan difasilitasinya sebuah pertemuan ibadah-ibadah doa yang menguatkan, yang dibuat selama seminggu berturut-turut maka kerabat, jemaat dan masyarakat diberi banyak ruang untuk melakukan proses pendampingan secara komunal. Gereja perlu merumuskan/membuat

sebuah kegiatan yang bisa memakai (memberi isian) pada perangkat budaya ini supaya proses pendampingan bagi mereka yang berduka bisa berhasil dengan baik.

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami mengenai konseling kedukaan, ada baiknya untuk mencoba mengkaji berbagai perangkat budaya di masing-masing daerahnya sebab terbukti bahwa sebenarnya para pendahulu atau leluhur kita sudah lebih dahulu secara serius memikirkan bagaimana masyarakat bisa mendampingi setiap tahapan kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah peristiwa kematian. Proses pendampingan kedukaan dengan memakai pendekatan budaya akan terasa lebih efektif dalam menyembuhkan kedukaan seseorang/keluarga sebab seseorang/keluarga tersebut didampingi dengan memakai pendekatan budayanya sendiri.

